

KESIAPAN GURU PENJAS MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Fefi Ayu Almaida¹⁾, Ayi Suherman²⁾, dan Aam Ali Rahman³⁾

¹Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

³Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

e-mail: 871fefiayu@upi.edu¹, ayisuherman@upi.edu², alirahman@upi.edu³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Kesiapan Guru Penjas Menghadapi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar penggerak agar bisa menjadi bahan pertimbangan untuk nantinya bisa dikaji ulang oleh pemerintah terkait kurikulum merdeka ditahun 2024 nanti. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi, yang melibatkan 4 orang partisipan guru penjas di 4 sekolah dasar penggerak yang ada di kecamatan sumedang utara, dengan instrumen angket, wawancara dan dokumentasi yang hasilnya guru penjas masih belum siap dalam menghadapi kurikulum merdeka, perlu diadakannya pendampingan khusus untuk guru penjas yang diberikan oleh orang yang memang paham betul bagaimana kondisi guru penjas saat dilapangan, serta pelatihan mengenai penyusunan bahan ajar, praktek di lapangan, serta bagaimana sistem penilaian agar nantinya guru penjas siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, sehingga tujuan dari kurikulum merdeka ini dapat tersampaikan dengan maksimal.

Kata Kunci : Kesiapan Guru Penjas, Kurikulum Merdeka

Abstract

The purpose of this research is to find out how the physical education teachers are prepared to face the independent curriculum in primary schools so that it can be taken into consideration for later review by the government regarding the independent curriculum in 2024. The research method used was qualitative research using a phenomenological approach, which involved 4 physical education teacher participants in 4 driving elementary schools in North Sumedang sub-district, using questionnaires, interviews and documentation as a result of which the physical education teacher was still not ready to face the independent curriculum. , it is necessary to provide special assistance for physical education teachers provided by people who really understand the condition of physical education teachers in the field, as well as training regarding the preparation of teaching materials, practice in the field,

Keywords: *Physical Education Teacher Readiness, Independent Curriculum*

I. PENDAHULUAN

Pemerataan serta peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi tantangan utama bagi bangsa Indonesia, karena kesenjangan pendidikan sudah ada di Indonesia sejak dulu hingga sekarang (muttaqin, 2018) hal ini diperburuk setelah terjadinya pandemi covid-19 ini, dunia pendidikan mengalami ketertinggalan pembelajaran, untuk itu pemerintahan kabinet Indonesia maju dibawah kepemimpinan bapak Ir.H. Joko Widodo melalui Kemendikbudristek dibawah pimpinan Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. meluncurkan kurikulum merdeka melalui Siaran Pers Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022 yang menerapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum di Indonesia mulai Juli tahun 2022.

Dalam pengambilan kebijakan ini didasari oleh penurunan kualitas pendidikan di Indonesia yang cukup signifikan akibat dampak dari pandemi covid-19 ini sehingga membuat pemerintah mengambil sikap untuk mengatasi kesenjangan pendidikan ini dengan penyederhanaan kurikulum pembelajaran dari semula kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat atau prototipe sampai akhirnya ditetapkan menjadi kurikulum merdeka yang nantinya akan dikaji ulang pada tahun 2024, karna hal itulah pemerintah memberikan otoritas kepada tingkat satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang dianggap sesuai dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan, tetapi pemerintah tetap memberikan pelatihan dan juga pendampingan kepada guru/kepala sekolah, serta menyediakan buku teks pelajaran dan perangkat ajar digital yang dikemas dalam sebuah aplikasi bernama merdeka mengajar. (Paparan Mendikbudristek, 2022).

Setiap terjadinya kebijakan pergantian kurikulum maka tenaga pendidik dan juga peserta didik adalah pihak pertama yang mendapat efek dari perubahan kebijakan, dimana akan terjadi pro dan kontra serta perang kepentingan antara pemangku

kebijakan dan pelaksana pendidikan (Abdullah, 2007). Di Kurikulum Merdeka juga penggunaan teknologi E-Learning merupakan andalan baru dalam pembelajaran di sekolah, yang mana disini menuntut kesiapan guru maupun peserta didiknya (Rosidah dkk., 2021).

Guru sebagai tombak dari pelaksanaan kurikulum merdeka yang harus siap melaksanakan perubahan yang mana setiap guru memiliki paradigma (cara pandangnya) masing – masing terhadap kurikulum yang berlaku sebelumnya, dalam hal itu masalah yang paling mengemuka adalah masalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, termasuk kesiapan aspek pendukungnya seperti buku pegangan guru, buku pegangan siswa, peralatan dan media pembelajaran yang terkait, serta infrastruktur lainnya yang ada di sekolah (Mahendra,2014). Sejak dulu ketika perubahan kurikulum terjadi, kesiapan guru dalam penerapannya beragam ada yang mengetahui kurikulumnya namun masih ragu dalam penerapannya karena belum adanya sosialisasi yang jelas dari pemerintah (Laulita,2022).

Dalam hal ini kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada asesmen autentik hasilnya cukup siap dan cukup memahami hakikat asesmen autentik, Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya, sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang siap dalam menerapkan penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja belum dilakukan pengembangan rubrik penilaian. (Rosidah dkk,2021).

Pada saat ini, guru-guru dibingungkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada semua jenjang pendidikan, dengan guru yang merupakan kategori profesi yang termasuk sebagai bidang yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai profesional pendidik, tugas utama guru ini mendidik, melatih, mengarahkan,

membimbing, menilai hingga mengevaluasi siswa untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan menghadapi tantangan baru pada abad 21 ini (Abbas, Jumriani, Handy, dkk., 2021). Guru-guru menyadari tidak cukup memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, hal ini sebenarnya merupakan suatu bentuk untuk menyiapkan dan meningkatkan profesionalismenya seorang guru dalam mendapatkan pengalaman baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Rahayu et al., 2022).

Literasi digital menurut (Harjono 2019) merupakan ketrampilan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital. Penguasaan literasi digital utamanya bagi guru di era kurikulum merdeka sangat penting. Literasi digital akan membantu guru dalam menyiapkan dan menyimpan materi pembelajaran dalam bentuk digital. Penggunaan kurikulum yang lebih fleksibel dengan menyempurnakan dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan terkini, terbukti efektif dalam mendongkrak capaian pembelajaran peserta didik (Papararan Kemendibudristek, 2021b).

George dalam Wahyudi (2009:22) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi dalam kesiapan kerja, antara lain faktor fisiologis, yaitu suatu tingkah laku dapat terjadi apabila organ-organ panca indra, sistem syaraf dan organ fisiologi yang lain telah berfungsi dengan baik, faktor psikologis, yaitu untuk melakukan pekerjaan dengan baik seseorang harus memiliki motivasi yang baik pula serta bebas dari konflik-konflik emosional, serta halangan psikologi, faktor pengalaman, yaitu proses kesiapan seseorang dapat diketahui dari pengetahuan yang berupa informasi-informasi tentang pekerjaan, serata pengalaman yang dimiliki seseorang. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan menjadi guru profesional khususnya dalam menerapkan asesmen autentik dipengaruhi oleh faktor

yang berasal dari dalam dan luar individu.(Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021).

Penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan di atas, merupakan dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Maka dilakukan penelitian yang berjudul “Kesiapan Guru Penjas Menghadapi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Penggerak”.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dipilih karena ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai fenomena kurikulum merdeka dimana kesiapan guru merupakan aspek penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Penelitian ini melibatkan partisipan yaitu 4 orang guru penjas di 4 sekolah dasar penggerak yang ada di kecamatan sumedang utara, 4 sekolah dasar penggerak tersebut dipilih karena sekolah dasar tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka pada kegiatan belajar mengajar di sekolahnya dengan partisipan sekolah A seorang perempuan yang sudah mengabdikan di dunia pendidikan jasmani selama 12 tahun sembilan bulan, partisipan sekolah B merupakan seorang laki laki yang sudah mengabdikan diri di dunia pendidikan jasmani selama 34 tahun, partisipan sekolah C merupakan seorang laki laki yang sudah mengabdikan diri di dunia pendidikan selama 35 tahun dan partisipan sekolah D merupakan seorang laki-laki yang sudah mengabdikan diri di dunia pendidikan selama 24 tahun.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan pengisian angket yang telah disediakan oleh peneliti yang diisi oleh 4 orang partisipan yang memuat pertanyaan yang menjadi indikator kesiapan guru yaitu: a. Point-point pemahaman mengenai kurikulum merdeka, b. Kesiapan bahan ajar c. Pengimplementasian kurikulum merdeka, d. Kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran, kemudian peneliti

melakukan wawancara mendalam kepada partisipan guna menambah informasi terkait kesiapan partisipan menghadapi kurikulum merdeka, setelah itu data-data angket yang diperoleh peneliti dilakukan analisis data dengan mereduksi hasil dari data-data tersebut dan mengkategorikan data-data tersebut sesuai dengan kebutuhan dalam pembuatan tulisan ini, begitupun data hasil dari wawancara dilakukan reduksi terlebih dahulu, barulah setelah itu peneliti menuliskan hasil dari angket penelitiannya yang diperkuat lagi dengan mencantumkan hasil wawancara yang didukung pendapat penelitian terdahulu terkait kurikulum serta pengamatan oleh peneliti, barulah peneliti menarik kesimpulan dari semua data-data tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti ditemukan lima indikator kesiapan guru penjas menghadapi kurikulum merdeka di sekolah dasar penggerak.

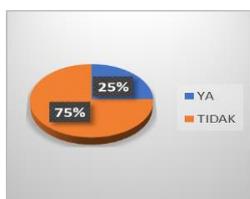
Indikator pertama yaitu pemahaman partisipan mengenai struktur dan karakteristik kurikulum merdeka, melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti mereka tau namun belum paham betul mengenai kurikulum merdeka, ketika ditanya mengenai prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka, hal yang menjadi pembeda antara kurikulum tiga belas dengan kurikulum merdeka, serta bagaimana konsep pembelajarannya, mereka tahu namun tidak paham betul mengenai kurikulum merdeka karena memang mereka semua belum membaca secara tuntas buku yang disediakan pemerintah seperti buku tanya jawab kurikulum merdeka, buku saku platform merdeka mengajar, hal ini terjadi karena memang kebijakan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah terkesan terburu-buru tanpa memikirkan pengetahuan guru akan kurikulum terlebih dahulu, sehingga ada

beberapa pernyataan yang diberikan partisipan yaitu “Kalo dikatakan siap, yaa siap tidak siap, karena sd ini sudah ditunjuk langsung untuk melaksanakan kurikulum merdeka sudah sampai ke beberapa tahap” ada juga guru yang menyatakan “Yaa harus siap karena ini sudah keputusan pemerintah” hal ini terjadi karena memang kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru untuk itu masih terdapat guru penggerak yang belum paham betul mengenai kurikulum merdeka.

Pemahaman mengenai proyek penguatan profil pelajar pancasilapun masih terdapat guru penjas yang belum memahami mengenai tujuan dari kegiatan tersebut ada juga yang belum melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila bahkan masih terdapat guru penjas yang menerapkan pembelajaran dengan masih menggunakan aturan kurtilas didalam kegiatan belajar mengajarnya. Pemahaman mengenai perbedaan kurikulum tiga belas dengan kurikulum merdekapun menjadi pembahasan karena sekolah A berpendapat “sebenarnya tidak memiliki banyak perbedaan yang signifikan cuma sedikit saja mungkin kalo di kurikulum tiga belas sama lah ada ppk (penguatan pendidikan karakter) nya, nah cuman dikurikulum merdeka itu pendidikan karakternya ditambah ke suatu produk atau sebuah proyek” sekolah B juga berpendapat “kurikulum merdeka itu menggunakan aplikasi ya sedangkan kurikulum tiga belas tidak menggunakan aplikasi” sekolah C berpendapat “dari kedua kurikulum tersebut hampir sama, cuma perbedaannya ada juga sedikit-sedikit, olahraga mah tidak jauh kenyataannya anak harus disiplin melakukan olahraga” sekolah D pun berpendapat “ada sedikit perubahan perubahan dari segi administrasi, kalau masalah pembelajaran dilapangan saya rasa itu sama dengan kurikulum tiga belas”. Statement itu keluar dari guru

penjas karena minimnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka untuk itu harus diadakan pelatihan guna menambah pemahaman guru penjas terhadap kurikulum merdeka. Tentunya pemerintah telah melakukan beberapa kebijakan seperti penyederhanaan kurikulum, penyempurnaan kurikulum baru, dan pemberian kebebasan dan keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk dapat menggunakan kurikulum yang memang sesuai dengan keperluan dari tiap tingkat satuan pendidikan. Tidak hanya itu, pemerintah juga membuat kebijakan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan guru/kepala sekolah, dan penyediaan buku teks pelajaran dan perangkat ajar digital sebagai langkah pemerintah dalam proses penerapan kurikulum agar kurikulum dapat diterapkan secara optimal (Paparan Mendikbudristek, 2021). Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka memfasilitasi dengan mengadakan pelatihan – pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Pelatihan – pelatihan ini dibuat untuk menambah pemahaman tenaga pendidik untuk menerapkan kurikulum merdeka disetiap jenjang sekolah.

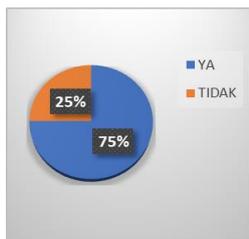
Minimnya pemahaman guru terkait indikator pertama kesiapan guru pada kurikulum merdeka masih menunjukkan perlu banyaknya latihan dan penambahan pemahaman akan pengembangan kurikulum merdeka (Rosidah,2021). Dengan demikian, siswa dapat memahami masalah dengan tuntas, inovatif mencari jalan keluar, serta tangguh menghadapi beragam tantangan dan perubahan zaman (Mateo, 2020). Sesuai dengan data yang dimiliki oleh peneliti dimuat pada diagram yang ada dibawah ini :



Data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 75% guru penggerak yang belum mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, sehingga masih banyak guru penjas di sekolah dasar ketika ditanya mengenai kurikulum merdeka mereka ragu untuk menjawab karena memang belum memahami banyak mengenai kurikulum merdeka, masih terdapat guru penjas yang mana sekolahnya sudah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka namun gurunya belum mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Adapun pendapat dari salah satu partisipan yaitu “pengimplementasian kurikulum merdeka kepada guru penjas khusus untuk guru penjas belum diterapkan dalam pembelajaran pjok, karena sampe saat ini kami belum, mendapatkan pelatihan khusus mengenai kurikulum merdeka, yang ada hanya pelatihan untuk guru guru kelas saja” perolehan data ini seharusnya menjadi catatan bagi pemerintah untuk melaksanakan pelatihan secara merata kepada setiap guru penjas penggerak, agar guru tidak kebingungan dalam memahami mengenai kurikulum merdeka serta jangan sampai terdapat murid – murid yang menjadi korban dari pergantian kebijakan kurikulum terutama didunia pendidikan sekolah dasar.

Indikator kedua kesiapan guru yaitu kesiapan perangkat ajar yaitu modul ajar dan buku teks dimana Kurikulum Merdeka membawa beberapa perubahan yang diantaranya menurut kajian (Anggraena et al. 2022) adalah sederhana, fleksibel, berfokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, selaras, gotong royong, memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Modul ajar dan buku teks yang disediakan pemerintah didalam website masih belum teredukasikan kepada guru karena menurut hasil wawancara kepada partisipan, masih terdapat guru yang masih menggunakan rangkaian pembelajaran yang diterapkan dikurikulum tigabelas pada kegiatan

belajar mengajarnya sesuai pendapat salah satu partisipan yaitu “jadi kita juga sering merasa bingung harus bagaimana penerapannya, makanya kita masih sering menerapkan aturan dikurikulum 13 pada pembelajaran anak.” Kurangnya edukasi mengenai pembuatan modul ajar dan minimnya pengetahuan guru penjas tentang bagaimana cara pengampliasian kurikulum merdeka pada anak sekolah membuat guru penjas masih menerapkan kurikulum tigabelas pada kegiatan belajar mengajarnya, Hal itu salah satunya karena masih terdapat guru penjas yang belum memiliki akun merdeka mengajar padahal di dalam aplikasi tersebut terdapat modul ajar dan referensi guru lain menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar sehingga dapat ditiru dan diterapkan pada sekolah dasar masing masing. Namun ada juga guru penjas yang sudah memiliki akun pada platform merdeka mengajar namun tidak pernah membukanya sehingga mereka tidak mengetahuinya.



Dari 4 orang partisipan terdapat tiga orang yang memiliki akun merdeka mengajar, Kepemilikan akun merdeka mengajar memang tidak diwajibkan bagi seluruh guru (buku saku platform merdeka mengajar kemendikbud) namun kepemilikan akun dirasa sangat penting karena didalamnya guru dapat memuat informasi mengenai kurikulum merdeka serta referensi perangkat ajar guna menambah pengetahuan, kopetensi serta keahlian guru mengenai kurikulum merdeka belajar. Saat ditanya mengenai pemahamannya mengenai platform merdeka mengajar ada yang berpendapat ‘sama seperti platform kurikulum tiga

belas ada KI 1 KI 2 KI 3 KI 4 cuman tadi yang dikatakan bahwa kurikulum merdeka ada proyek nya saja” ada yang mengatan platform merdeka mengajar adalah “tentang proyek, tentang akhlaq, beragama dan berkarakter” ada juga yang berpendapat “platform merdeka mengajar itu banyak materi yang disampaikan hanya untuk pembelajaran kelas, terkhusus untuk pjok itu saya tidak pernah melihat di platform itu, jadi banyaknya dikelas, metoda yang disampaikan itu banyaknya guru guru kelas sedangkan guru penjas sendiri saya bingung” bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak mengetahui mengenai platform merdeka mengajar. Untuk itu kepemilikan akun merdeka mengajar haruslah dimiliki oleh setiap guru penggerak agar nantinya guru memiliki kekayaan pengetahuan untuk menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

Indikator ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah, penggunaan platform merdeka mengajar tentunya harus didukung dengan akses internet yang baik namun kemudahan akses internet pada sekolah B masih cukup sulit, beberapa sekolah kesullitan mengakses internet karena berada di daerah terpencil dan daerah pegunungan.(lulita dkk,2022) untuk itu harus menjadi perhatian pemerintah agar penerapan kurikulum ini dapat berjalan maksimal. Internet merupakan hal yang cukup dibutuhkan dalam penerapan kurikulum merdeka ini, karena masih ada sekolah yang masih terkendala oleh akses internet yang sulit. Tentunya hal ini erat sekali kaitannya dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah dasar seperti halnya ketersediaan *wifi*, lab komputer yang mencukupi, lapangan olahraga serta sarana prasarana lainnya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Menurut pendapat salah satu partisipan guru sekolah dasar penggerak yaitu “Hambatannya ke sarana kalo zaman

sekarang kan sudah abad 21 yaa sudah milenial sudah dikatakan generasi z yaa sekolah itu sudah harus canggih yaa canggih itu bukan dikatakan harus wah, cuman minimalnya harus mendukung keterkaitan kegiatan belajar mengajar” ada lagi yang berpendapat “disekolah ini tidak ada lapangan jadi anak anak harus keluar sekolah dan mencari lapangan untuk olahraga” untuk itu pemerintah juga harus lebih memperhatikan mengenai fasilitas di sekolah.

Indikator keempat adalah pelaksanaan pembelajaran dimana pada kurikulum merdeka ini pemahaman seorang guru penggerak terhadap teknologi saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru karna untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman juga dibutuhkan karena untuk menunjang kegiatan yang ada di kurikulum merdeka, namun partisipan yang termasuk kedalam generasi x cukup kesulitan untuk mengakses apa saja hal yang dibutuhkan pada saat kegiatan belajar mengajar, apalagi sebagai guru penjas sampai sejauh ini belum ada pelatihan secara khusus untuk guru penjas pelatihan mengenai teknologi padahal pelatihan ini sangat dibutuhkan sekali. Penerapan kegiatan belajar pada kurikulum merdeka ini memuat tema merdeka belajar dimana anak diberikan kebebasan untuk belajar sebebas bebasnya namun harus tetap didampingi oleh seorang guru agar pemahaman mengenai kebebasan ini tidak disalah artikan menjadi hal yang negatif untuk itu pemahaman guru terhadap teknologi ini merupakan bentuk adaptasi seorang guru untuk menghadapi perkembangan jaman yang nantinya akan dihadapi oleh siswa-siswinya dimasa yang akan datang. Kurikulum merdeka ini dibuat pemerintah dengan sebaik mungkin mengikuti perkembangan zaman sebagai kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengatasi ketertinggalan akibat pandemi covid, serta dalam penerapannya

pemerintah memberikan wewenang pada masing masing sekolah untuk dapat memilih menggunakan kurikulum apa, menyesuaikan dengan keadaan dari setiap sekolah (buku saku tanya jawab kurikulum merdeka) namun harus menjadi perhatian mengenai pelaksanaan pembelajaran karena standar proses pembelajaran diatur dalam permendikbud no 137 tahun 2014 meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran (Kemendikbud, 2014).

Indikator terakhir adalah penilaian, dimana instrumen penilaian pada kurikulum merdeka ini masih belum terlalu dipahami oleh partisipan guru penjas, mengenai indikatornya apa saja, sistem pemasukan nilainya seperti apa karena memang kurikulum ini baru diterapkan dan belum ada pelatihan lebih lanjut mengenai sistem penilaian pada kurikulum merdeka ini. Mengenai pengimplementasian kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, namun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan untuk itu kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-guru yang harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dan peran kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan. (Rahayu,2022).

IV KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari kelima indikator kesiapan guru penjas menghadapi kurikulum merdeka di sekolah dasar penggerak melalui hasil wawancara menghasilkan belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar penggerak, untuk itu harus

dilaksanakan pendampingan atau pelatihan secara khusus terlebih dahulu bagi guru penjas mengenai penyusunan bahan ajar, praktek dilapangan, serta bagaimana sistem penilaian agar nantinya guru penjas siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, hal ini tentunya menjadi pertimbangan pihak sekolah yang sudah memilih menerapkan kurikulum merdeka untuk lebih memberikan edukasi terlebih dahulu untuk guru penjas dengan memberikan pendampingan atau pelatihan terhadap guru penjas serta harus adanya dukungan dari pemerintah untuk menunjang sarana prasarana yang ada di sekolah agar tujuan dari kurikulum merdeka ini dapat tersampaikan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ester Lince Napitupulu. 2022. Platform Digital Bantu Guru Menerapkan Kurikulum Merdeka. <https://www.kompas.id>. diakses pada 13 desember 2022.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 37-46.
- Jojob, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Kemendikbud.2022.Buku saku merdeka mengajar kurikulum merdeka. [:https://kurikulum.kemendikbud.go.id](https://kurikulum.kemendikbud.go.id)(diakses pada tanggal 1 november 2022)
- Kemendikbud.2022.Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka. [:https://kurikulum.kemendikbud.go.id](https://kurikulum.kemendikbud.go.id)(diakses pada tanggal 1 november 2022)
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPIn)*, 5(2), 1-17.
- Mahendra, A. (2014). Telaah Kritis terhadap Program PGPI (Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani) di Indonesia. *ATIKAN*, 4(2).
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 2 CEMPAGA. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rofiq, Ahmad Ainur and Zaenal Arifin. 2021. "Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah Di MAN I Kota Kediri Ahmad." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(2):137-48.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103.
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Edukatif: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45-53.

- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022).
Pemantapan Kesiapan Guru dan
Pelatihan Literasi Digital pada
Implementasi Kurikulum
Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal
Pengabdian Masyarakat, 1*(3),
380-385.
- Sudarma, Momon, 2021. Merdeka
Belajar Menjadi Manusia
Autentik. Jakarta: PT Elekx
Media Komputindo. Hal 3, 6,
dan 70
- Supriatna, Ucup. 2021. "Implementasi
Kebijakan Kurikulum Darurat
Madrasah." *Ta'Limuna*
10(01):42-54.